

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. KONSEP PENDIDIK MENURUT K.H. M HASYIM ASY'ARIE DALAM KITAB *ADABUL ALIM WA AL-MUTA'ALIM*

KH. M Hasyim As'arie merupakan tokoh yang berkontribusi besar dalam skala Nasional ataupun Internasional. Selain daripada tersohornya sosok tersebut dari organisasi islam terbesar sedunia KH. M Hasyim Asy'arie juga merupakan sosok tokoh Pendidikan yang sangat penting di Indonesia bahkan dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai karyanya yang sangat fenomenal, serta Lembaga Pendidikan yang eksis hingga saat ini yang menghasilkan ribuan tokoh-tokoh besar nasional ataupun internasional.

Kecintaan pada ilmu pengetahuan sangat terlihat jelas pada diri KH. M Hasyim As'arie yang dinyatakan jelas dalam kitabnya *Adabul 'alaim wa al-Muta'alim* dalam bab keutamaan orang yang berilmu, ilmu, serta belajar mengajar. KH. Hasyim mengutip sebuah ayat sekaligus pernyataannya bahwa orang yang berilmu, ilmu, serta belajar mengajar adalah mempunyai derajat yang tinggi.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۙ ۙ

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang akamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)

Makna dari ayat tersebut yaitu Allah akan mengangkat derajat ‘*ulama* yang telah mampu untuk menyatukan ilmu dan amal.<sup>1</sup> KH. M Hasyim Asy’ari juga mengutip perkataan shahabat Nabi dalam menjelaskan kedudukan seorang ‘*ulama*, Ibnu Abbas RA berkata : Derajat para ‘*ulama* diatas kaum mukminin selisih 700 derat, jarak antara derajat adalah perjalanan yang ditempuh selama 500 tahun.<sup>2</sup>

Mengenai kedudukan ilmu, orang yang berilmu, serta belajar mengajar juga dikutipkan ayat oleh KH. M Hasyim As’arie yaitu surat Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu, (juga menyatakan demikian itu). Tak ada Tuhan melaikan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Didalam ayat tersebut diketahui bahwa Allah SWT memulai ayat dengan menyebut Dzati-Nya sendiri, kemudian menyebut malaikat dan

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy’ari, Adāb al-Ālim wa al-Muta’allim, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t), 12.

<sup>2</sup> Ibid.

yang ketiga menyebut ahli ilmu. Ayat ini sudah sangat cukup untuk menunjukkan kemulyaan, keutamaan, ke-agungan serta keluhuran ahli ilmu.<sup>3</sup>

Derajat keagungan serta kemulyaan seperti yang tersebut diatas adalah merupakan derajat seorang ahli ilmu, yang sekaligus mengamalkan ilmunya. Orang yang senantiasa berilmu sekaligus mengamalkan ilmunya akan tumbuh rasa *hasyyah* yaitu rasa takut kepada Allah SWT. Didalam kitabnya KH. M Hasyim Asy'ari mengutip al-Quran Surah al-Fatir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah 'ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۘ ۸

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik mahluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap*

---

<sup>3</sup> Ibid.

*mereka dan merekapun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhanya.*

Didalam ayat diatas yang mempunyai rasa takut kepada Allah SWT lah, maka dirinya lah yang disebut dengan 'ulama. Dalam arti lain bahwa buah daripada paham akan ilmu yang dimiliki seseorang itu adalah takut kepada Allah SWT. Takut kepada Allah SWT, merupakan buah dari pemahaman yang mendalam akan ilmu agama. Maka orang yang dikehendaki Allah SWT menjadi baik, artinya diberi anugrah Allah SWT untuk menjadi baik, diberikan oleh Allah rasa *khasyyah*, maka oleh Allah SWT akan dikuatkan pemahamannya tentang agama.<sup>4</sup> Lebih jauh daripada hal tersebut disebutkan bahwa orang yang berilmu adalah merupakan pewaris para Nabi.<sup>5</sup>

Imam Ghazali dalam hal ini membagi orang yang berilmu dalam dua katagori yitu; *pertama*, adalah *ulama* dunia yaitu seseorang yang pengetahuan agamanya bertujuan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat kedununiawian, baik kenikmatan-kenikmatan duniawi, ataupun berbagai macam kedudukan luhur dimata manusia. Sedang yang *kedua*, adalah

---

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Nabi SAW Bersabda: Barangsiapa dikendaki oleh Allah memperoleh kebaikan niscaya Dia (Allah SWT) akan menjadikan orang itu bisa memahami tentang agama. Lihat: Muhammad bin Ismail abu 'Abdillah al-Bukhari al-Hanafi, al-Jamī' al-Musnad al-Shohīh al-Bukharī, *Dar Tuq al-Najah*, (1442 H): 1,24.

<sup>5</sup> Rasulullah SAW meninggalkan warisan berupa ilmu. Ilmu merupakan suatu jalan untuk surga. Keutamaan seorang 'alim di atas seorang ahli ibadah seperti keutamaan Rasulullah SAW atas seorang yang paling rendah dikalangan sahabatku Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda:

العلماء ورثة الأنبياء

*Ulama' adalah pewaris para Nabi.* Lihat: Umar al-Arbawi, Kitab al-Tauhīd, *Maktabah al-Syamilah*, (1984):1, 148.

ulama' akhirat yang mana keilmuannya semata-mata ditujukan untuk kepentingan akhirat, serta meraih Ridho Allah semata.<sup>6</sup>

KH. M Hasyim Asy'arie dalam kitabnya menyatakan dengan tegas bahwa target utama dari 'ilmu adalah pengamalan ilmu tersebut, ini menunjukkan bahwa KH. M Hasyim Asy'arie mengajak untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki terlebih dahulu sebelum mengajarkannya, pengamalan suatu ilmu merupakan buah dari ilmu itu sendiri yang akan menjadikan kemanfaatan dalam usia. Kemanfaatan inilah yang nanti akhirnya akan menjadi bekal di akhirat. Inilah yang menjadi derajat yang tinggi bagi seorang yang berilmu yang mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya. KH. M Hasyim As'arie mengatakan bahwa siapa yang meraih kemanfaatan ilmu berarti dia berbahagia, dan siapa yang tidak meraihnya dia merugi.<sup>7</sup> Rasulullah SAW bersabda:

فضل العالم على العابد كفضلي على ادناكم<sup>8</sup>

*Keutamaan orang berilmu terhadap ahli ibadah (yang tidak berilmu) seperti keutamaanku terhadap manusia yang paling rendah di antara kalian.*

Mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan merupakan suatu keharusan yang sharusnya dilakukan untuk meraih buah dari ilmu tersebut

---

<sup>6</sup> Al-Imam Abi Hamid al-Ghazali, Ihyā' Ulūm al-dīn, *Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah*, (2010):1, 75

<sup>7</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t), 13-14.

<sup>8</sup> Abu 'Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, Musnad al-Darimi, *Dar al-Mughni*, (2000), 1, 334.

sebelum akhirnya mengajarkannya kepada orang lain. Didalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa:

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر<sup>9</sup>

*Ilmu tanpa amal ibarat seperti pohon tanpa buah.*

Disinilah orang yang memiliki ilmu, seorang pendidik, seorang guru, akan meraih derajat yang tinggi atas ilmu yang dimilikinya. Atas kemuliaan yang didapatkan oleh para ahli 'ilmu KH. M Hasyim Asy'arie menyatakan bahwa seorang yang berilmu mulia derajatnya di sisi Allah SWT. Siapa yang mengagungkan ilmu dirinya mengagungkan Allah SWT, siapa yang meremehkan orang yang berilmu maka dirinya meremehkan Allah dan Rasul-Nya.<sup>10</sup>

KH. M Hasyim Asy'arie dalam menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu yang mengamalkan imunya sangat tegas dalam kitabnya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pengulangannya mengenai berbagai macam kutipan dari ulama yang menjelaskan mengenai keutamaan-keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Seperti halnya dikatakan Ibnu Zubair sesungguhnya Abu bakar RA mengirim surat kepadaku ketika aku berada di irak. Isi dari surat tersebut yaitu; wahai buah hatiku, tetapilah ilmu. Sesungguhnya jika engkau fakir, maka ilmu

---

<sup>9</sup> Yang dimaksud disini ialah amal hati. Taubat kepada Allah dan takut kepada-Nya, hingga ia menjadi ahli ibadah. Lihat: Ahmad ibn Abdul Halim, Majmu' al-Fatawi, *Maktabah Syamilah*, (t.t), 2, 13.

<sup>10</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t), 17.

menjadi penghasil harta bagimu, dan jika engkau kaya, ilmu akan menjadi penghias bagimu.<sup>11</sup>

KH. M Hasyim Asy'ari juga mengutip perkataan Wahab ibn Munabbih yaitu : Ilmu itu akan bercabang kemulyaan meskipun pemiliknya seorang yang hina, bercabang keluhuruan meskipun yang memilikinya seorang yang direndahkan, akan bercabang kedekatan (kepada Allah) walaupun pemiliknya orang yang jauh (dari Allah) akan bercabang kekayaan meskipun pemiliknya orang fakir, dan akan bercabang kewibawaan meskipun pemiliknya orang yang hina dina.<sup>12</sup>

Meneurut KH. M Hasyim bahwa semua keutamaan-keutamaan tersebut ditujukan untuk ahli ilmu yang mengamalkan ilmunya, yang berperilaku terpuji, lagi bertakwa, yang semata-mata hanya mengharap ridha Allah dan dekat dengan-Nya di syurga. Syaikh Hasyim mengatakan bahwa yang dimaksud disini bukanlah *ulama'* yang mempunyai tujuan untuk mencari keduniaan, baik dalam bentuk jabatan, harta, maupun berbangga-bangga atas banyaknya pengikut.<sup>13</sup>

Setelah menjelaskan keutamaan ilmu, serta orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya KH. M. Hasyim As'ari menjelaskan bahwa derajat yang tinggi dimiliki para orang yang memiliki ilmu serta mengajarkannya. Merupakan kemuliaan bagi orang-orang yang terus menerus belajar dan

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid., 18.

<sup>13</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t), 22

mengamalkan ilmunya serta dirinya mengajarkan kepada orang lain apa-apa yang telah ia pelajari dan amalkan. Dikatakan oleh Fuadail bin 'Iyad RA bahwa orang yang mengmalkan ilmunya akan disebut-sebut kemuliaanya di seantero alam malakut.<sup>14</sup>

Didadalam menjadi atau menjadi profesi guru pendidik KH. M. Asy'arie mempunyai konsep tersendiri yang ditulis dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim*, yaitu seorang pendidik atau guru diharuskan terlebih dahulu mengamalkan ilmunya. Hal ini selain untuk mendapatkan berbagai macam fadilah serta keutamaan ahli ilmu, menurut peneliti adalah untuk membentuk karakter bagi seorang pendidik untuk menjadi pendidik yang benar-benar siab menjadi pendidik.

Pembentukan karakter-karakter pendidik tersebut terlihat seperti halnya KH. M Hasim Asy'ari memberikan doktrin-doktrin yang kuat dengan menukil berbagai dalil baik dari al-Quran, hadits maupun berbagai pernyataan ulama. Doktrin tersebut baik berupa fadilah maupun ancaman bagi seorang yang berilmu, dalam hal lain yaitu seorang pendidik ataupun seorang yang mempunyai ilmu serta mengajarkanya.

Dalam hal ini KH. M Hasyim terlihat sangat ketat untuk selalu memperbarui niat, yaitu niat semata-mata hanya berfokus untuk mencari Ridho Allah SWT semata. Seperti halnya KH. M Hasyim As'arie mengutip sebuah hadits:

---

<sup>14</sup> Ibid.20

يؤتى بالعالم يوم القيامة فيلقى في النار، فتندلق أقتابه فيدور بها كما يدور الحمار بالحي،

فيطيف أهل النار، فيقولون: ما لك؟ فيقول: ولا تبه، وأنهى عن الشر واتبه

*Akan didatangkan pada hari kiamat orang alim lalu dirinya dilemparkan ke neraka, setelah itu usus-ususnya berhamburan keluar dan dia berputar-putar di dalam neraka layaknya keledai yang mengitari gilingan. Selanjutnya para penghuni neraka mengelilinginya dan bertanya: "Apa yang terjadi denganmu?". Orang alim itu menjawab: "Saya telah memerintahkan kebaikan, akan tetapi saya sendiri tidak melaksanakannya. Dan saya melarang keburukan tapi saya melakukannya.*

Hal-hal yang dilakukan KH. M. Hasyim Asy'arie seperti tersebut diatas menurut peneliti merupakan salah satu dari sekian cara KH. M Hasyim As'arie untuk mendidik karakter seorang pendidik untuk benar-benar ikhlas dalam rangka menyebarkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam sebuah syair dikatakan :

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ مَحَامِدٍ

وكن مستفيدا كل يوم زيادة # من العلم واسبح في بحور الفوائد<sup>15</sup>

*Belajarlah! karena sesungguhnya ilmu merupakan keindahan bagi pemiliknya. Dan anugerah dan tanda dari setiap akhlaq yang terpuji.*

<sup>15</sup> Ala laa Tanalu al-Ilma, *Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah*, (t.t), 2

*Dan jadilah orang yang mampu mengambil faidah di setiap hari, lagi bertambah ilmunya, dan berenanglah di dalam lautan-lautan faidah*

Pembentukan karakter seorang pendidik juga dilakukan atas pembiasaan apa-apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik pada saat proses belajar dan mengajar, hingga sebelum dan sesudah proses belajar dan mengajar. Corak pemikiran KH. M Hasyim Asy'arie sangat kental dengan syariat dan tasawwuf yang ketat. Dari yang peneliti baca seringkali menemukan bahwa KH.M Hasyim Asy'arie dalam kitabnya banyak sekali mengulang-ulang tentang penegasan akan pentingnya niat murni hanya untuk menggapai Ridho Allah semata, serta memperkuat argumen dengan mengutip perkataan ulama terdahulu. Umpamanya perkataan Sufyan al-Tsauri RA berkata: Sesungguhnya ilmu dipelajari hanya untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Sesungguhnya keutamaan ilmu dibanding perkara lain itu dikarenakan ilmu tersebut digunakan untuk bertakwa kepada Allah SWT. Jika tujuan ini tercederai dan niat pencari ilmu telah rusak, misalnya dia merasa bahwa ilmunya akan ilmunya akan menjadi sarana untuk menggapai keduniaan, baik berupa harta benda maupun jabatan, maka hanguslah pahalanya, lebur amalanya dan dia benar-benar rugi.<sup>16</sup> Serta perkataan Hasan al-Basri: siksaan dari ilmu adalah padamnya hati. "Apakah yang dimaksud padamnya hati?, beliau menjawab: "Mencari dunia dengan amalan akhirat."<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid. 22.

<sup>17</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 24.

Didalam kitabnya KH. M Hasyim As'arie *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* peneliti menemukan setidaknya ada 22 karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah *pertama*, seorang pendidik hendaknya mensucikan diri dari hadas dan najis, berpakaian baik sesuai dengan umumnya yang ada, serta memakai wewangian.<sup>18</sup>

*Kedua*, hendaknya seorang pendidik mengajar dengan niat *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu yang luhur, menghidupkan Agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang dipercayakan kepadanya dan yang diperintah untuk menjelaskannya, mencari tambahan ilmu untuk menampakkan perkara yang benar dan merujuk pada kebenaran, berkumpul dan berdzikir kepada Allah SWT, memberi salam kepada sesama umat Islam dan mendo'akan *ulamā'* *Salafus Shofih*.<sup>19</sup>

*Ketiga*, seorang pendidik seyogyanya terus menerus berdzikir kepada Allah SWT hingga sampai pada tempat belajar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid. 71.

<sup>19</sup> Dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* KH. M Hasyim Asy'arie menuliskan sebuah do'a ketika hendak keluar rumah untuk mengajar:

اللهم إني أعوذ بك أن أضل أو أضل، أو أزل أو أزل، أو أظلم أو أظلم، أو أجهل أو يجهل علي، عزجارك وجل ثناؤك ولا اله غيرك، بسم الله  
أمنت بالله اعتصمت بالله، وتوكلت على الله، ولا حول ولا قوة إلا بالله، اللهم ثبت جناني وادرحق علي لساني.

Lihat: Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 71-72.

<sup>20</sup> Ibid.

*Keempat*, setelah sampai pada tempat belajar mengajar, sebaiknya seorang pendidik memberi salam pada para peserta didik yang hadir, duduk dengan menghadap kiblat jika memungkinkan dengan sikap yang tenang, tawadhu', khusu', sikap duduk dengan posisi sila atau lainya yang dinilai baik.<sup>21</sup>

*Kelima*, seorang pendidik sebaiknya menjaga badanya dari berdesak-desakan ketika menuju pada tempat duduknya, menjaga kedua tanganya dari bermain-main dan menjalinkan jari jemari dari kedua tanganya (dalam bahasa jawa disebut ngapurancang).<sup>22</sup>

*Keenam*, hendaknya bagi seorang pendidik menghindari senda gurau sertabanyak tertawa, dikarenakan hal seperti ini dapat mengurangi wibawa dan menggugurkan martabatnya. Sebaiknya bagi seorang pendidik juga tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar, sangat haus, saat sedih, saat marah, mengantuk, serta ketika kondisi udara sangat dingin menggigil atau sangat panas menyengat.<sup>23</sup>

*Ketujuh*, pendidik hendaknya duduk terlihat oleh seluruh hadirin. Hendaknya dirinya menghormati orang-orang mulia dikalangan hadirin, baik dari segi ilmu, usia, kebaikan ataupun kemulyaan. Pendidik meninggikan (derajat) para hadirin sesuai dengan urutan mereka dalam hal menjadi imam shalat. Setelahnya pendidik bertutur kata dengan halus serta

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 72.

memulyakan para hadirin lainya dengan perkataan yang bagus, wajah berseri-seri serta lebih menghormati mereka. Seorang pendidik hendaknya berdiri untuk memuliakan para tokoh terkemuka dalam islam.<sup>24</sup>

*Kedelapan*, seorang pendidik hendaknya menghadap para hadirin sesuai dengan kebutuhanya. Hendaknya dirinya mengkususkan perhatiannya kepada orang yang diajak bicara atau yang sedang ditanyai dengan lebih memperhatikan dan menghadap kepada orang tersebut, meskipun orang yang bersangkutan itu masih kecil maupun tergolong hina. Karena sikap meninggalkan sikap yang demikian itu merupakan bentuk sikap yang sombong.<sup>25</sup>

*Kesembilan*, seorang pendidik sebaiknya memulai pembelajaranya dengan membaca ayat al-Quran untuk mendapatkan berkah dan kebaikan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa untuk dirinya sendiri, para hadirin serta seluruh kaum muslim, mendoakan orang yang mewakafkan tempat (hal ini jika tempat yang digunakan merupakan tanah/tempat wakaf), ini ditujukan sebagai balasan atas pewakafanya serta sekaligus mendo'akan agar niat wakafnya diterima oleh Allah SWT. Kemudian membaca Ta'awudz, Basmallah, Hamdallah, Shalawat kepada Nabi

---

<sup>24</sup> Ibid, 72.

<sup>25</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 72-73.

Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, serta mendoakan para pemimpin umat islam.<sup>26</sup>

*Kesepuluh*, seorang pendidik hendaknya melanjutkan pelajaran yang perlu untuk dilanjutkan serta menghentikan pelajaran yang perlu dihentikan. Pendidik tidak perlu menyebutkan perkara-perkara yang *syubhat* (belum jelas) dalam masalah agama, serta tidak boleh menunda jawaban pada pertemuan berikutnya. Sebaiknya yang dilakukan pendidik jika menyebutkan perkara *syubhat* sekaligus jawabannya, atau sekaligus menyampaikan kedua-duanya. Karena penyajian pelajaran yang bersifat setengah-setengah dapat menyebabkan *mafsadah* (efek negatif), apalagi jikalau pelajaran itu dihadiri oleh orang-orang ahli dan juga orang-orang awam.<sup>27</sup>

*Kesebelas*, seyogyanya seorang pendidik tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan, atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat yang tidak memahamkan. Hendaknya seorang pendidik memperhatikan kemaslahatan para hadirin ketika memberi pelajaran secara panjang lebar. Seorang pendidik tidak boleh membahas

---

<sup>26</sup> Menjadi catatan, apabila seorang pendidik menyampaikan berbagai aneka ragam pelajaran, maka seyogyanya dirinya mendahulukan pelajaran yang paling mulia, lalu yang setingkat dibawahnya, lalu pelajaran yang penting, kemudian yang setingkat dibawahnya. Yang seharusnya didahulukan pelajaran Tafsir al-Quran, kemudian Hadits, lalu Aqidah, Ushul Fiqh, serta kitab-kitab Madzab (*Fiqh*), Nahwu, dan mengahiri pelajaran dengan kitab-kitab Tasawwuf yang dapat melunakkan hati para siswa, sehingga para hadirin dapat mengambil manfaat untuk menyucikan hati mereka. Lihat: Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 73.

<sup>27</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 73-74.

atau bicara tentang ilmu (*faidah*) bukan pada tempatnya. Pendidik sebaiknya tidak menyegerakan atau menunda pemberian ilmu kecuali ada kemaslahat didalamnya.<sup>28</sup>

*Keduabelas*, bagi seorang pendidik hendaknya untuk tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan maupun melirihkan suara hingga sulit didengar dengan sempurna. Yang baik suara seorang pendidik tidak sampai melewati tempat belajar, namun dapat didengar dengan jelas oleh para pelajar.<sup>29</sup>

*Ketigabelas*, seorang pendidik tidak boleh terlalu cepat dalam berbicara, tetapi sebaiknya pendidik berbicara dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berfikir bagi diri pendidik sendiri ataupun orang lain yang menedengarnya.<sup>30</sup>

*Keempatbelas*, setelah selesai menjelaskan suatu penjelasan seyoginya seorang pendidik berdiam sejenak untuk memberi kesempatan pada orang yang ingin berbicara kepadanya.<sup>31</sup>

*Kelimabelas*, hendaknya seorang pendidik menjaga tempat belajar dari kegaduhan, karena kegaduhan dapat menyebabkan perubahan kata (kata-kata pendidik yang didengar oleh peserta didik dipahami berbeda dengan yang seharusnya). Demikian juga pendidik hendaknya menjaga

---

<sup>28</sup> Ibid. 74

<sup>29</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 74.

<sup>30</sup> Ibid, 75

<sup>31</sup> Ibid.

tempat belajar dari suara-suara keras (bising) dan beragamnya pembahasan.<sup>32</sup>

*Keenambelas*, dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya pendidik mengingatkan hadirin akan makruh bertengkar, terutama ketika sudah jelas mana yang benar dan mana yang salah, karena tujuan berkumpul (dalam kegiatan belajar mengajar) adalah menampakkan kebenaran, membersihkan hati dan menampakkan ilmu. Pendidik juga mengingatkan bahwa ahli ilmu tidak pantas bersaing, karena persaingan bisa menyebabkan permusuhan dan kebencian, bahkan tujuan berkumpul adalah semata-mata karena Allah SWT agar meraih *faedah* di dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

*Ketujuhbelas*, pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu, atau ketika terlihat pertengkaran sengit dan tata krama buruk ditunjukkan oleh pelajar ketika membahas ilmu, tidak mau sadar ketika sudah jelas mana yang benar, banyak berteriak-teriak tanpa ada *faedah*, berteriak tercela kepada para hadirin maupun mereka yang absen, berlaku sombong di majlis kepada pelajar yang lebih mulia darinya, tidur atau berbincang-bincang dengan pelajar lain, tertawa, menertawakan pelajar lain, serta mencela perilaku pelajar lain ditempat pelajar.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 76.

<sup>34</sup> Ibid, 76-77.

*Kedelapanbelas*, jika seorang pendidik ditanyai tentang suatu yang tidak dirinya ketahui jawabanya, maka pendidik seharusnya menjawab: “Saya tidak tahu,” Saya tidak mengerti.” Sebagian dari ilmu ialah pendidik menjawab : “Saya tidak tahu.”<sup>35</sup>

*Kesembilanbelas*, pendidik seyogyanya bersikap kasih sayang kepada orang asing yang menghadiri majlisnya, menyenangkan orang tersebut agar hatinya lega, karena pendaatang baru itu masih gugup. Hendaknya pendidik sebaiknya tidak sering-sering meperhatikan orang baru itu, dikarenakan hal tersebut bisa membuatnya merasa malu. Jika ada seorang terhormat datang, sedang pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk. Demikian juga apabila ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, maka sebaiknya pendidik mengulangi lagi penjelasanya, atau sekedar poin-poinya saja. Apabila ada seorang terhormat datang, sedang waktu belajar mengajar telah usai (waktu bubarnya jama’ah), hanya tersisa setara dengan waktu yang diperlukan oleh orang terhormat itu untuk sampai di tempat duduk, maka hendaknya pendidik menunda selesainya pengajaran, agar orang terhormat tersebut tidak malu dengan bubarnya jama’ah, padahal dirinya baru saja duduk.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 77.

<sup>36</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy’ari, Adāb al-Ālim wa al-Muta’allim, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t): 78.

*Keduapuluh*, pendidik sebaiknya memperhatikan kemaslahatan para jama'ah dalam mendahulukan maupun mengakhirkan waktu kedatangannya, jika hal itu tidak memberatkan pendidik maupun menyulitkannya.<sup>37</sup>

*Keduapuluhsatu*, pendidik hendaknya diam sejenak setelah para hadirin berdiri (akan beranjak pulang), karena sikap itu mengandung *faidah* dan tata krama bagi pendidik, diantaranya, a) tidak ikut berdesak-desakan dengan para hadirin, b) jika ada pelajar yang di hatinya masih tersimpan keinginan untuk bertanya, maka dia dapat bertanya kepada pendidik ketika itu, c) atau pendidik tidak sampai berkendaraan di tengah-tengah para hadirin, serta alasan lainnya.<sup>38</sup>

*Keduapuluhdua*, ketika seorang pendidik beranjak berdiri maka pendidik berdo'a dengan do'a penutup majlis.<sup>39</sup>

*Keduapuluhtiga*, pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, jika bukan keahliannya. Pendidik juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak ia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dalam agama serta merendahkan manusia.<sup>40</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari juga tidak hanya memperhatikan bagaimana karakter menjadi seorang pendidik, akan tetapi juga

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t):79.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid, 79-80.

memperhatikan bagaimana seorang pendidik harus bersikap kepada peserta didiknya. Setidaknya menurut KH M Hasyim As'arie ada 14 sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- 1) Membaguskan niat, semata-mata iklas hanya untuk ridho Allah SWT.
- 2) Membantu pelajar dari awal hingga akhir.
- 3) Bergaul dengan peserta didik dengan penuh sabar dan kasih sayang.
- 4) Memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi yang dipelajari).
- 5) Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar.
- 6) Rajin menguji pemahaman dan hafalan peserta didik.
- 7) Memilihkan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar.
- 8) Bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan sama dengan kepada semua pelajar, tanpa pilih kasih (diskriminatif).
- 9) Mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya.
- 10) Menjaga keharmonisan antara pendidik dan peserta didik.
- 11) Pendidik memberi bantuan kepada pelajar, agar pelajar bisa fokus belajar.
- 12) Pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar.
- 13) Bersikap *tawadhu*' (rendah hati) kepada pelajar.

14) Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada pelajar.<sup>41</sup>

**B. RELAVANSI KONSEP PENDIDIK K.H. M HASYIM ASY'ARIE  
DALAM KITAB *ADABUL ALIM WA AL-MUTA'ALIM* DALAM  
APLIKASINYA PADA GURU PENGGERAK**

Dalam kajian keislaman merupakan tujuan dari sebuah Pendidikan adalah membentuk manusia yang sadar akan kemanusiaannya tersebut yaitu membentuk manusia sebagai hamba Allah SWT.<sup>42</sup> Guru atau dalam sebutan lain adalah pendidik yaitu orang yang telah diberi amanah untuk menyampaikan suatu ilmu atau melaksanakan Pendidikan itu sendiri. Guru atau pendidik-lah yang akan menjadi ujung tombak Dimana sebuah Pendidikan itu berhasil atau tidak.

Terkini di Indonesia yang sedang mengalami tren yaitu istilah guru penggerak yang mana guru penggerak pertama kali dilontarkan oleh Menteri Nadiem setelah mengikuti upacara hari Guru di halaman mendikbud, senin 29 November 2019.<sup>43</sup> Program guru penggerak ini merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada

---

<sup>41</sup> Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Maktabah al-Turats al-Islamiyah*, (t.t):71-95.

<sup>42</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Aura Pustaka*, (2013): 19.

<sup>43</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, *PT Bumi Aksara*, (2022): 24.

murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.<sup>44</sup>

Istilah-istilah yang sejalan dengan Guru Penggerak sebenarnya sudah familiah dengan tokoh-tokoh Pendidikan terdahulu seperti Ki Hajar Dewantara yang terlebih dahulu memegang konsepnya.<sup>45</sup> tokoh lain juga seperti rogers<sup>46</sup> seperti yang disebutkan dalam buku menjadi Guru Penggerak dan Merdeka Belajar.<sup>47</sup>

Dalam konsep guru penggerak yaitu murid menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar dan mengajar, KH. M Hasyim Asy'arie dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* juga memiliki konsep yang sejalan dengan konsep yang disuguhkan dengan apa yang dimaksud

<sup>44</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/#:~:text=Program%20Guru%20Penggerak%3F-,Guru%20Penggerak%20adalah%20pemimpin%20pembelajaran%20yang%20mendorong%20tumbuh%20kembang%20murid,pendidikan%20untuk%20mewujudkan%20profil%20Pelajar,> diakses pada 12 Desember 2023.

<sup>45</sup> Ki Hajar Dewantara dalam buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun 1922-1952 menyatakan, “Kemerdekaan hendaknya dikenalkan terhadap cara anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Selain hal tersebut Kihajar Dewantara juga mengatakan, “Dalam Pendidikan, harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: *pertama*, berdiri sendiri, *kedua*, tidak tergantung pada orang lain, dan *ketiga*, dapat mengatur diri sendiri.” Lihat : Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajardan Implementasinya*, PT Elex Media Komputindo, (2022), 3.

<sup>46</sup> Carl Rogers pada tahun 1969 mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *Freedom to Learn*. Pada pengantar buku tersebut dirinya mengatakan, “Sekolah kita umumnya tradisional, konservatif, birokratif, dan resisten terhadap perubahan. Satu cara yang harus dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda ini adalah melalui kemerdekaan belajar”. Lihat: Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajardan Implementasinya*, PT Elex Media Komputindo, (2022), 2.

<sup>47</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, PT Bumi Aksara, (2022): 24.

dengan konsep guru penggerak, dimana peserta didik adalah menjadi fokus utama dalam hal Pendidikan.

Umpama dijelaskan bahwa Guru penggerak merupakan guru yang menjadi inovator bagi para peserta didik. Guru penggerak merupakan guru yang lebih mengutamakan para peserta didik dibanding karirnya sendiri. Guru penggerak juga juga dapat disebut innovator dalam sekolah, tanpa ada tuntutan secara kusus guru penggerak melakukan tindakan-tindakan yang kreatif dan inovatif serta membarikan yang terbaik bagi peserta didik.<sup>48</sup>

Hal tersebut adalah pada intinya Guru Penggerak terlebih dahulu memantaskan dirinya membentuk karakter dirinya menjadi Guru yang sejati baik untuk dirinya sender orang lain maupun kepada peserta didik. KH. M Hasyim Asy'ari juga menjelaskan akan pentingnya terlebih dahulu seorang pendidik atau guru membentuk karakter pribadinya sebelum melakukan suatu Pendidikan. Sesuatu yang peneliti sebutkan diatas dapat dilihat dari paling tidak 3 bab dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* yaitu *pertama*, keutamaan Ilmu, 'Ulama, dan Belajar Mengajar. *Kedua*, Karakter yang sebaiknya dimiliki pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, Sikap Pendidik Terhadap Peserta Didik.

Ada 4 hal yang harus dipahami terkait dengan program Guru Penggerak :<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid., 25.

<sup>49</sup> Ana Widyastuti, Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajardan Implementasinya, *PT Elex Media Komputindo*, (2022), 72-73.

- 1) Pendidikan Guru Penggerak merupakan program Pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, referensi, dan pendamping.
- 2) Program Guru Penggerak merupakan bentuk kolaborasi dari segala pihak dengan fokus pada murid, sehingga Guru Penggerak bisa berperan lebih dari peran guru saat ini. Adapun program Guru Penggerak berfokus pada pedadogi serta berpusat pada murid dan pengembangan holistik, pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan intruksional melalui *on-the-job coaching*, pendekatan formatif dan berbasis pengembangan, juga kolaboratif dengan pendekatan sekolah menyeluruh. Kemudian, melatih kepemimpinan sekolah yang diawali dengan rekrutmen calon Guru Penggerak. Selanjutnya, dilakukan pelatihan Guru Penggerak dengan mengikutilokakarya pada fase pertama dan pendampingan pada fase kedua.
- 3) Program Guru Penggerak menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid.
- 4) Program Guru Penggerak merupakan bentuk kolaborasi dari seluruh pihak dengan focus pada murid. Guru Penggerak harus bisa mengisnpirasi untuk terus belajar dan menggali potensi serta menjadi teladan bagi siswa.

Adapun beberapa tugas dan peran Guru Penggerak, diantaranya adalah<sup>50</sup>:

- 1) Mendorong komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan lingkungannya.
- 2) Menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
- 3) Memacu peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah.
- 4) Menciptakan ruang diskusi positif dan kerjasama antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Menjadi pemimpin pendidikan yang memacu kesejahteraan ekosistem pendidikan di sekolah.

Model Pendidikan karakter yang diterapkan KH. M Hasyim As'arie adalah bercorak *ahklaq tasawwuf*. KH. M Hasyim berusaha menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur dengan corak *ahklaq tasawwuf* pada setiap pendidik. Model yang ditawarkan oleh KH. M Hasyim Asy'ari jika diterapkan pada program Guru Penggerak akan menciptakan kehasan yan baru, menciptakan keseimbangan yang baru. Keseimbangan yang dimaksud oleh peneliti yaitu menjadikan pendidik atau guru menjadi suatu figur yang mempunyai keseimbangan antara batin dan dhahirnya.

---

<sup>50</sup> Guru Penggerak: Pengertian, Tujuan, dan Keuntungan, <https://pasla.jambiprov.go.id/guru-penggerak-pengertian-tujuan-dan-keuntungan/#:~:text=Guru%20penggerak%20mempunyai%20peran%20dan,peningkatan%20kepeimpinan%20siswa%20di%20sekolah>. Diakses pada 12 Desember 2023.

Terjadinya kesembangan yang dimaksud oleh peneliti adalah akibat afirmasi-afirmasi yang diberikan oleh KH. M Hasyim Asy'arie dalam berbagai tingkah ketika melakukan perihal belajar mengajar seperti diharuskannya seorang pendidik itu selalu memperbarui niat, berniat secara ihlas semata-mata mencari ridho Allah SWT, suci dari hadas maupun Najis Ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, ataupun melafalkan doa-doa tertentu pada saat awal dan akhir pembelajaran. KH. M Hasyim Asy'ari berusaha membentuk guru yang berkarakter sekaligus berkualitas terlebih dahulu, yang hal ini sesuai dengan salah satu tujuan program guru penggerak yaitu menjadikan gurunya guru.

Model guru penggerak dari hasil kombinasi antara teori-teori yang telah ada berdasarkan kurikulum pelatihan program guru penggerak dengan teori-teori pendidik dari KH. M Hasyim Asy'arie akan membentuk karakter guru atau pendidik yang kuat secara dhohir maupun batin dengan khas islam tasawwufnya. Teori-teori KH. M Hasyim Asy'arie dapat dikombinasikan dengan teori-teori Ki hajar Dewantara dan dapat masuk dalam modul pelatihan, yang setidaknya ada tiga modul yaitu:

- 1) Paradigma serta visi Guru Penggerak, dengan materi refleksi filosofi Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai dan visi Guru Penggerak, serta membangun budaya positif di sekolah.

- 2) Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional, serta pelatihan (*choaching*).
- 3) Kepemimpinan pembelajaran dalam pembelajaran dalam pengembangan sekolah, berisi materi tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengeolaan sumber daya, dan pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid. Melalui visi Merdeka belajar ini, guru diharap dapat mencetak sebanyak mungkin agen-agen transformasi dan ekosistem Pendidikan yang mampu menghasilkan murid-murid berkopetensi global dan berkarakter Pancasila, mampu mendorong transformasi pendidikan Indonesia, mendorong prestasi peningkatan akademik murid, mengajar dengan kreatif, serta mengembangkan diri secara aktif.<sup>51</sup>

Dalam praktik kehidupan di lembaga pendidikan maupun masyarakat luas guru penggerak dapat membiasakan standar-standar yang ditawarkan oleh KH M Hasyim Asy'arie kemudian mengajak guru lain untuk mengikuti apa yang telah ia laksanakan. Dengan hal ini guru akan menjadi *role model* baik bagi guru lain ataupun para peserta didiknya di lembaga pendidikan masing masing.

---

<sup>51</sup> Ana Widyastuti, Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajardan Implementasinya, *PT Elex Media Komputindo*, (2022), 74.

Namun atas hal diatas semua kelebihan pasti mempunyai kekurangan. Adapaun teori-teori yang diterapkan oleh KH. M Hasyim Asy'arie sangat kental dengan nilai-nilai tasawwuf yang bernafaskan Agama Islam. Hal ini akan sulit jika diterapkan kepada guru-guru atau lembaga-lembaga pendidikan non Islam kecuali dengan melakukan modifikasi-modifikasi tertentu dan mengambil nilai-nilai positif yang ada didalamnya.

